



Sengsara Kristus dalam Implementasinya bagi Upaya Penginjilan

Anna Mariana Poedji Christanti

Abstract: *The decline of faith in the present, should motivate every Christian to actively preach the gospel. Gospel preachers need to be equipped with the concept of the balance of God's love and justice. This writing is the result of literature reseach. The focus is on the balance of God's love and justice, which is expressed in the medical, psychological, and spiritual misery of Christ. The aim is for the development of evangelistic efforts and the firmness of the faith of Christians.*

Keywords: *evangelistic; mistery of Christ*

PENDAHULUAN

Catatan Tentang Fenomena Keimanan Masa Kini

Masyarakat masa kini sangat cair dalam hal iman. Adalah perkara biasa untuk bolak balik percaya antara kekristenan dan New Age. Di kala yang lain, bahkan mereka mencari jawaban dalam Buddhisme. Menemukan ketenangan dalam filosofi yoga merupakan alternatif rekreasi tersendiri. Dengan kreatifnya, mereka mencampuradukkan pengajaran berbagai macam paham seperti paganisme, panteisme, monisme, dan isme-isme lainnya. Tidak jarang mereka pun menciptakan spiritualitas mereka sendiri. Tuhan bagi kehidupan sekarang hanyalah sebatas konsep. Manusia adalah komponen yang ada di alam, tidak ubahnya komponen-komponen lain penyusun semesta. Kematian dan kehidupan merupakan siklus alamiah yang dapat dijelaskan dengan rasio semata. Dosa bukanlah perkara serius, sebab kejahatan, kebaikan, dan hukum moral hanya ilusi.

Kondisi di era yang memprihatinkan ini, seharusnya memotivasi setiap orang Kristen untuk giat mengabarkan Berita Injil. Sangat penting orang Kristen memberikan penjelasan kepada sekitarnya bahwa kondisi kebobrokan hidup memiliki konsekuensi yang serius. Hal ini bukanlah hidup yang berpengharapan. Bahwa ada pilihan hidup yang lebih baik dan tidak sia-sia.

Memang, beberapa orang Kristen sungguh-sungguh sudah mengupayakan pemberitaan Injil. Namun, mereka perlu lebih diperlengkapi dengan kedalaman pemahaman mengenai konsep Tuhan yang kasih dan adil secara berimbang. Sering dijumpai penjelasan akan kasih Tuhan lebih mendapatkan penekanan bila dibandingkan dengan penjelasan akan keadilan Tuhan, ataupun sebaliknya. Keadaan ini tentu berdampak pada keyakinan mereka yang mendengar Berita Injil.

Inti iman Kristen terletak pada penderitaan dan kematian Kristus di atas kayu salib, serta kebangkitanNya dari kematian. Melalui kematian Kristus, maka dosa

manusia beroleh penebusan, sehingga manusia yang berdosa tidak perlu binasa, tetapi dapat meraih penyucian dosa dan keselamatan melalui iman atas pengorbananNya. Oleh iman itu pulalah, manusia yang percaya kepada korban penebusan Kristus dipersekutukan dengan kebangkitan Kristus dan memperoleh hidup yang kekal dalam Kerajaan Allah kelak.

Ajaran tentang sengsara Kristus (yaitu: penderitaan, penyaliban, dan kematianNya) menjadi pokok tentangan dan penolakan dari pihak-pihak yang tidak percaya. Realitas kematian Kristus dipertanyakan. Ada yang menganggap kisah itu fiksi semata. Ada yang menyatakan bahwa kematianNya adalah semu belaka. Bahkan ada yang sengaja memalsukan kisah tersebut (Matius 28:11-15). Parahnya, beberapa orang Kristen sendiri juga menganggap sengsara Kristus itu sebagai hal yang biasa-biasa saja, tidak berdampak pada relasinya dengan Tuhan maupun implikasinya bagi kehidupan sehari-harinya,

Penulisan hasil riset kepastakaan ini, menyoroti konsep kasih dan keadilan Tuhan secara berimbang, dalam hal Sengsara Kristus yang ditinjau dari sudut psikologis, rohani, dan medis (guna mendapatkan aspek jasmaniah). Diharapkan menjadi sumbangsih bagi pemahaman konsep kasih dan keadilan Tuhan yang dinyatakan dalam Sengsara Kristus secara mendalam, demi implementasinya bagi upaya penginjilan, maupun bagi keteguhan iman umat Kristiani sendiri.

Tuhan yang Nyata, Pencipta Semesta, Berkehendak dan Berpribadi

Membuka Diri Tanpa Praduga Tak Beralasan

Nash (2013:53); Polythress (2013:87); Wallace (2017:32-34), berpendapat banyak para ateis, membiarkan asumsi-asumsi naturalisme meracuni cara pandangnya atas bukti-bukti tentang keberadaan Tuhan. Membedakan sains (pengujian rasional dan sistematis terhadap fenomena) dan saintisme (penolakan untuk menerima semua hal di luar perkara-perkara natural) adalah kegagalan terbesar mereka. Sangat tidak masuk akal bila menolak kemungkinan hal supranatural sebelum mulai menyelidiki klaim-klaim supranatural dalam kekristenan. Mereka menolak bahwa 'sesuatu yang ekstranatural' mungkin tengah bekerja dalam 'fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara natural'. Mereka tidak bersedia memulai perjalanan dengan pikiran terbuka, menanggalkan asumsi-asumsi terdahulu, dan tidak memulai dengan kesimpulan matang, apabila petunjuk yang ada mengarah kepada keberadaan Tuhan, dan menemukan kemungkinan adanya perkara ajaib yang terjadi. Pola konseptual yang tidak memadai, seperti kacamata yang tidak layak pakai, dapat menghalangi upaya memahami Tuhan, dunia, dan diri sendiri. Pola konseptual yang benar pasti mampu membawa segala sesuatu kepada fokus yang baik. Jika Tuhan benar ada, pasti Dialah pencipta segala sesuatu yang ajaib dan menakjubkan di semesta ini, termasuk juga mujizat. Semesta tercipta akibat keputusan bebas Tuhan. Bukan berarti buru-buru menggunakan penjelasan supranatural setiap kali gagal menemukan penjelasan natural yang mudah dan cepat.

Perlu terbuka mengikuti petunjuk, yang mungkin menghantarkan kepada Sang Perancang yang menakjubkan, kekal, transenden, dan rohani. Jangan serta merta meloncat ke penjelasan supranatural ketika sebab-sebab natural bisa mengakomodasi petunjuk yang ada. Tuhan dapat menyatakan aktivitas dan karyaNya secara natural, sehingga manusia mampu merasionalisasikan kondisi tersebut. Ialah kondisi di mana ilmu pengetahuan tercapai, suatu tatanan yang membuat para ilmuwan menemukan rumus-rumus mereka. Harus diakui ilmu pengetahuan sangat terbatas, dan berpeluang untuk salah. Tetapi keadaan inipun sudah cukup ajaib bagi manusia.

Geisler, et. al. (2016:105-150); Keller (2017:252); dan Strobel (2004:289-310) mengingatkan, bahwa argumen tentang eksistensi Tuhan berkaitan dengan adanya keselarasan dan keteraturan semesta, seperti konstanta-konstanta fisika (misalnya: kecepatan cahaya, gravitasi, daya nuklir, dan lain-lain) harus memiliki nilai yang presisi agar kehidupan organik dapat eksis. Hal ini probabilitasnya sangat kecil (10^{-100}) untuk menghasilkan kehidupan seperti yang dapat dirasakan sekarang. Ini membuktikan tidak adanya faktor kebetulan, semua ada yang merancang. Adapun Sang Perancang itu tentulah Pribadi yang Maha Cerdas, Maha Kreatif, Maha Kuasa, Maha Dahsyat, dan Maha-maha lainnya.

Geisler, et. al. (2016:187-215) dan Keller (2017:253) memaparkan realitas hukum moral secara universal membuktikan adanya hukum moral yang absolut yang tidak mengelakkan eksistensi Tuhan sebagai sumber kebenaran, di mana semua kebenaran di dunia menumpu. Dengan dasar ini pulalah, maka Tuhan menjadi standar akan nilai-nilai kebenaran. Sebagai standar, maka Dia tidak mungkin mengijinkan (atau menghendaki) adanya ketidakbenaran (=kejahatan, yaitu: keadaan di luar standar kebenaran Tuhan) menjadi bagian dari karya ciptaNya. Semua yang berlangsung di luar standar hukumNya (termasuk hukum moral) akan menerima konsekuensi dari Tuhan. Hukuman dosa adalah konsekuensi pelanggaran kehendak Tuhan. Di sinilah nyata bahwa Tuhan adalah Pribadi yang berkehendak dan berkarakter (adil).

Tuhan yang Mendatangi Dunia sebagai Manusia

Ciptaan yang Telah Rusak

Manusia dengan kehendak bebasnya, memilih untuk tidak taat dan melawan kehendak Tuhan (Kejadian 3:6 bandingkan 2:16-17). Relasi antara Pencipta dan ciptaan telah rusak. Keberdosaan berdampak atas seluruh alam semesta, sebab manusia tidak mampu lagi mengikuti standar Sang Pencipta dalam mengelola alam ciptaanNya (Kejadian 3:14-24, bandingkan 2:4-7). Kejatuhan manusia ke dalam dosa mewariskan tabiat keberdosaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Mereka sejak dilahirkan memiliki tabiat keberdosaan dan yang tidak pernah mampu terlepas daripadanya dengan kekuatannya sendiri (Yesaya 53:6; Roma 3:9-20). Keberdosaan manusia menghilangkan kesanggupannya untuk berbuat baik. Sekalipun ia masih

memiliki kehendak bebas, namun karena kehilangan kesanggupan berbuat baik, maka apapun yang dipilihnya selalu menempatkannya di luar standar kebenaran Tuhan.

Overholtzer (tanpa tahun:10), menyatakan bahwa konsekuensi atau hukuman dosa berupa kematian. Macam kematian, yaitu kematian rohani, kematian tubuh (jasmani), dan kematian kekal (kematian kedua). Kematian secara rohani, yaitu terpisah rohnya dari Tuhan. Kematian selalu berarti pemisahan. Kematian kekal, yaitu kematian kedua, merupakan pemisahan selama-lamanya dari Tuhan.

Karya Keselamatan Tuhan

Manusia berdosa tidak dapat dipulihkan tanpa pertolongan dari luar dirinya (Roma 11:6; Efesus 2:8-10) (Kennedy, 1970:156-162). Pemulihan tidak mungkin dilakukan oleh pihak selain Allah. Tuhan sangat mengasihi manusia, dan tidak menginginkan manusia mati karena dosa-dosanya. Namun, kasih dan pemulihan oleh Tuhan tersebut tidak boleh melawan keadilanNya sendiri. Kasih Tuhan kepada manusia, diwujudkan dengan menyediakan diriNya untuk menanggung hukuman dosa manusia (Yeremia 31:3; II Korintus 5:21).

Demi keselamatan manusia, maka Tuhan harus turun sebagai manusia (inkarnasi, I Timotius 3:16) ke dalam dunia ciptaanNya dan memasuki area kehidupan. Juruselamat manusia haruslah seorang manusia, sebab dosa manusialah yang perlu diampuni (I Korintus 15:21). Penyelamat orang berdosa harus seorang yang tidak berdosa, jika tidak ia tidak dapat menolong orang lain, karena ia harus menanggung hukuman dosanya sendiri (Ibrani 4:15; I Petrus 2:22-23; 3:18). Hanya seorang yang tidak bersalah dapat menanggung hukuman bagi satu orang lain, namun hanya Manusia Ilahi-lah yang sanggup menanggung dosa seluruh umat manusia (Matius 1:23). Tuhan yang Maha Suci, Maha Kuasa dan tak terbatas itu harus membatasi diriNya dengan turun ke dunia sebagai Yesus Kristus (Kejadian 22:14; Keluaran 34:7b; Yesaya 53; Yohanes 1:1-3, 14; Filipi 2:6-8) untuk menerima hukuman dosa pada tubuhNya (I Petrus 2:24; Markus 15:34) (Overholtzer, tanpa tahun:14, 20; Tong, 2001:105; McGrath, 1991:70-71). Demikianlah kasih yang rela berkorban dibuktikan Tuhan kepada manusia.

Sengsara Tuhan Yesus Kristus

Kejadian Di Taman Getsemane

Di malam sebelum penyaliban, Yesus mengajak para muridNya pergi ke taman Getsemane untuk berdoa dan memperlengkapi diriNya menghadapi penderitaan keesokan harinya (Matius 26:36). Dekat Yerusalem, di sebelah Timur, terdapat bukit Zaitun. Keduanya dipisahkan oleh lembah Kidron, di mana mengalir anak sungai Kidron. Di lereng bukit itu terdapat kebun dan taman kepunyaan penduduk Yerusalem. Di sanalah terletak taman Getsemane (bahasa Ibrani: *Gat Shemanim*, artinya Kilang Minyak Zaitun) yang biasa dikunjungi Yesus dan murid-muridNya (Krisna, 2015:17; Stalker, 1998:2).

Matius 26:36-46; Markus 14:32-42; dan Lukas 22:39-46, memaparkan setibanya di taman Getsemane, Yesus memisahkan diri dari para murid yang lain dan hanya memanggil Petrus, dan kedua anak Zebedeus (yaitu: Yakobus dan Yohanes) untuk menyertainya. Ia berjalan beberapa langkah dari ketiga muridNya itu lalu berdoa sendirian di sana. Markus dan Lukas menyebutkan Yesus merasa takut dan gentar (keadaan psikologis). Sebagai tabib, Lukas menganggap perlu menambahkan keterangan: peluhNya menjadi seperti titik-titik darah (Lukas 22:44). Krisna (2015:21-23) dan Alexander Metherell saat di-interview Strobel (2017:237-238) menjelaskan secara medis sebagai: *haemohidrosis (hematiderosis)* yaitu pecahnya pembuluh darah kapiler di bawah kulit akibat tidak mampu menahan peningkatan tekanan hidrostatik dalam pembuluh darah. Tekanan hidrostatik darah yang kuat menyebabkan elastisitas pembuluh darah kapiler tidak mampu mengimbangi, sehingga pecah dan darah di dalamnya keluar melalui pori-pori kulit bersama keringat. Tekanan jiwa yang sangat hebat akan memacu jantung berdenyut kencang sehingga darah *overcapacity* dalam pembuluh kapiler yang mengganggu elastisitasnya. Akibatnya, kulit menjadi rapuh, sehingga ketika Yesus dicambuk prajurit Romawi esok harinya, kulitNya menjadi sangat sensitif.

Di Hadapan Hanas dan Kayafas

Di Getsemane segerombolan orang bersenjata menangkap Yesus, berkat pengkhianatan Yudas Iskariot salah seorang muridNya (Matius 26:47-56; Markus 14:43-52; Lukas 22:47-53; Yohanes 18:1-11). Pengkhianatan oleh seorang muridNya ini, bagian dari penderitaan Kristus di samping penderitaan lainnya. Pengkhianatan ini perwujudan penolakan manusia kepada Tuhan (Yohanes 1:11). Menurut Piper (2005:10-11) pengabaian Tuhan yang berhak mendapatkan hormat, pujian, dan loyalitas tak terbatas adalah suatu penghinaan. Kegagalan mengasihi Tuhan adalah perkara serius, dan bukan dosa kecil tapi pengkhianatan.

'Penangkapan atas Yesus' bukan frasa yang tepat digunakan, demikian Nggebu (2004:78, 249) dan Stott (2000:105) menguraikan, sebab tidak ada perlawanan di pihak Yesus sekalipun yang datang bersenjata lengkap. Yesuslah yang menyerahkan diri (Matius 26:53-54). Tidak ada konspirasi apapun yang berhasil melaksanakan hukuman atas Kristus, termasuk kekeliruan para penegak hukum. Semua murni atas rencana Tuhan.

Selanjutnya, Yesus dibawa menghadap Hanas (mertua imam besar Yusuf atau Kayafas yang berasal dari Iskandaria di Mesir, Yohanes 18:13) dan Kayafas. Keduanya melakukan interogasi dan menuduhNya dengan kesaksian-kesaksian palsu, agar Yesus membuat pengakuan sebagaimana yang mereka inginkan. Apapun yang dikatakan atau dilakukan Yesus sebagai respon atas tuduhan-tuduhan tersebut, tidak membuatNya dipandang benar.

Proses hukum terhadap Yesus jauh dari kata 'adil'. Ketentuan yang berlaku diabaikan. (1) Seluruh anggota Mahkamah Agama (Sanhedrin) tidak hadir. (2)

Pengajuan 2 atau 3 saksi yang benar sesuai ketentuan hukum Taurat ditiadakan (Ulangan 19:15; Markus 14:56). (3) Kesempatan membela diri bagi Yesus ditiadakan. Tujuan proses hukum terhadap Yesus hanyalah membunuhNya, jadi jalan apapun ditempuh demi pengesahan keputusan hukuman mati atasNya (Matius 26:66; Markus 14:64). Ketidakadilan ini ditambah penghinaan (diolok/dicemooh, dipertainkan, dan dihujat (Lukas 22:63), juga diludahi (Markus 10:34; 14:65; Lukas 18:32; 26:67)) juga penyiksaan seperti penamparan (Yohanes 18:23) dan pemukulan (Matius 26:67; Markus 14:65; Lukas 22:63).

Para pengawal memahami benar bagian tubuh yang menyakitkan bila disiksa. Penyiksaan dilakukan baik dengan tangan kosong maupun dengan peralatan sebagai pengamanan standar seorang pengawal atau penjaga Bait Allah (Matius 26:47, 55; Markus 14:43, 48; Lukas 22:52). Penamparan atau pemukulan oleh para pengawal (dengan postur tubuh kekar dan terlatih di medan perang) secara simultan pada wajah Yesus dapat menimbulkan terjadinya: memar wajah (*hematoma*); perdarahan pada mata (*conjunctival bleeding*), patahnya tulang hidung (*fractura os nasalis*), dan luka robek daerah mulut dan pelipis; pecahnya gendang telinga (*rupture membrane tympani*); patah (*fracture*) dan pergeseran (*dislokasi*) tulang sendi rahang; gegar otak ringan (*comotio cerebri*) hingga berat (*contusion cerebri*). Yesus mungkin juga mengalami memar hebat (*hematoma*) di dada, perut dan punggung; juga perdarahan organ dalam perut (*internal bleeding*) yang berefek kematian (Krisna, 2015:28, 32).

Kisah penyangkalan Petrus (Matius 26:57-58, 69-75; Markus 14:53-54, 66-72; Lukas 22:54-62; dan Yohanes 18:12-18, 25-27) menambah daftar penderitaan Yesus. Jauhnya dukungan terhadap Yesus dari orang-orang terdekat, merupakan penderitaan batin yang berat bagiNya.

Di Hadapan Pontius Pilatus dan Herodes

Sanhedrin telah menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus. Menurut adat Yahudi, pelaksanaan hukuman itu dengan dirajam batu sampai mati. Pemerintah Romawi menguasai pengadilan-pengadilan anak negeri untuk memeriksa dan menghukum pelanggaran-pelanggaran. Namun untuk putusan hukuman mati, hanya boleh dilakukan pemerintah Romawi. Itu sebabnya Yesus yang telah dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan Yahudi, harus dibawa lagi kepada wakil pemerintah Romawi untuk diperiksa kembali. Dua kemungkinan yang terjadi, menerima atau menolak putusan pengadilan orang Yahudi (Stalker, 1998:20).

Yesus mengalami tiga proses pengadilan hukum Romawi. (1) Di hadapan Pontius Pilatus selaku Gubernur kelima yang memerintah Provinsi Yudea tahun 26-36 M, kekaisaran Romawi saat itu diperintah Kaisar Tiberius. Di sini Yesus diajukan Sanhedrin dengan tuduhan pelanggaran politik (Matius 27:12-13), yaitu: menyesatkan bangsa Yahudi; melarang membayar pajak kepada Kaisar Romawi; dan menyatakan sebagai Raja (Markus 15:3; Lukas 23:2). Namun Pontius Pilatus tidak mendapati kesalahan pada Yesus (Lukas 23:4). (2) Oleh karena Yesus berasal dari

Galilea, Pilatus mengirimkanNya kepada Raja Herodes Antipas yang memerintah daerah Galilea dan Perea tahun 20 SM - 39 M (Lukas 23:6-7). Herodes Antipas adalah anak Herodes Agung pembantai anak-anak di bawah usia 2 tahun di Yerusalem pada jaman kanak-kanak Yesus. Walau tidak menjumpai kesalahan pada diri Yesus, namun karena Dia diam saja di hadapannya, maka Herodes memerintahkan untuk melakukan penghinaan terhadap Yesus dengan menista dan mengolok-olokNya, sebelum mengirimkanNya kembali Pilatus (Lukas 23:11). (3) Herodes dan Pilatus tetap tidak mendapati kesalahan Yesus yang setimpal hukuman mati. Pilatus mengajukan seorang kriminal bernama Yesus Barabas menjadi alternatif pilihan bagi orang Yahudi, di samping Yesus untuk dibebaskan pada hari raya Paskah seperti tradisi bangsa Yahudi. Merekapun memilih melepaskan Yesus Barabas dan membunuh Yesus dengan hukuman mati cara Romawi (Matius 27:11-26; Markus 15:1-15; Lukas 23:13-25; Yohanes 18:38b-40).

Pilatus menyuruh orang menyesah Yesus (Yohanes 19:1). Krisna (2015:47) menjelaskan bahwa hukuman penyesahan (bahasa Latin: *verberatio*) diberikan kepada terhukum yang bukan warga Romawi. Biasanya orang akan disalibkan tanpa disesah. Penyesahan terhadap Yesus merupakan hukuman tambahan sebelum pelaksanaan hukuman utamanya yaitu penyaliban. Inilah cara Pilatus meredakan kemarahan orang banyak.

Krisna (2015:48-53) merangkum penjelasan theologian seperti: William Barclay, Leon Morris, dan William Hendriksen. Orang yang disesah ditelanjangi, dan kedua tangannya diikat pada sebuah tiang dengan posisi membungkuk. Seluruh punggung dan bagian tungkai atas dipukuli dengan cambuk, yang dilakukan dua serdadu yang berdiri sebelah menyebelah. Bagian yang terkena cambukan yaitu pundak ke bawah, punggung, pantat, dan belakang kaki.

Berdasarkan wawancara dengan Alexander Matherell, Strobel (2017:238) menuliskan bahwa pencambukan Romawi terkenal brutal. Mereka biasanya memukul 39 kali atau lebih, tergantung *mood* tentara yang mencambuk. Hanya saat *centurion* (kepala serdadu Romawi) yang bertugas menyatakan: terhukum sudah hampir mati, barulah pencambukan dihentikan. Cambuk terbuat dari kulit dengan 3-5 helai ekor (bahasa Latin: *flagellum*) yang tiap ujungnya terdapat bola timah atau kepingan-kepingan tulang domba. Bola-bola itu menyebabkan lebam hingga luka dalam dan terbuka seiring makin banyaknya cambukan. Tulang-tulang tajam yang diletakkan di ujung helai ekor cambuk akan merobek kulit terhukum. Inilah yang terlihat sebagai bilur-bilur (*molopsi*) luka di punggung Yesus, dalam Mazmur 129:3 digambarkan sebagai alur bajak di punggung Tuhan.

Sayatan luka di jaringan kulit, otot, serta saraf karena penyesahan menimbulkan nyeri hebat dan perdarahan dahsyat sehingga terjadi *orthostatic hypotention* (penurunan tekanan darah akibat berbagai gerakan perubahan posisi tubuh), juga *hypovolemic shock* (kejang akibat kekurangan cairan tubuh). Dampaknya: (1) detak

jantung kencang untuk memompa darah yang tidak ada: (2) tekanan darah menurun menyebabkan pingsan; (3) ginjal berhenti membuat urine untuk menjaga volume darah yang tersisa; dan (4) orang yang bersangkutan akan merasa lemas dan sangat haus karena tubuh mencari cairan untuk menggantikan volume darah yang hilang. Terbukti Yesus terjatuh lemas waktu berjalan membawa kayu horizontal (*patibulum*) salib, menuju Kalvari (Golgota, berasal dari Bahasa Aram *Golgotha*, Bahasa Aramaic *Gulgotha*, artinya tengkorak. Dalam Bahasa Latin adalah Calvarium (tempurung kepala), selanjutnya dikenal *Calvary*, artinya tempat tengkorak). Juga saat di kayu salib, salah satu kalimat yang diucapkan Yesus adalah “Aku haus”. Luka dalam dan luas menyebabkan infeksi berat (*sepsis*, akibat masuknya kuman penyakit melalui luka di sekujur tubuh Yesus) sehingga timbul demam tinggi. Begitulah rangkuman penjelasan Krisna (2015:52-53), Post (1974:184-188), dan Strobel (2017:238-239).

Dalam keadaan sudah setengah mati dan hampir pingsan, Yesus dilepaskan dari ikatannya setelah disesah, dan dibiarkan tergeletak lunglai di lantai batu dalam keadaan basah kuyup oleh darahNya sendiri. Matius 27:27-30, menyebutkan bahwa para serdadu itu memberikan jubah ungu (yang segera melekat pada luka berdarah di sekujur tubuhNya) sebagai olok-olokan bagi Yesus karena menganggap diriNya raja. Mereka melengkapinya dengan sebuah mahkota dari ranting lentur tumbuhan semak berduri (kemungkinan tumbuhan *Ziziphus spina-christi*, banyak tumbuh di Palestina, dengan panjang duri 3-4 cm, keras, dan agak beracun) yang diikat dengan rerumputan *Juncus balticus*. Pemasangan mahkota duri pada kepala Yesus tentu dengan pemaksaan sekuat tenaga dan tindakan kasar. Ini berakibat tertancapnya duri-duri tersebut pada kulit kepala Yesus, menyebabkan luka robekan dalam, dan dampaknya selain rasa nyeri, juga pegal karena racun pada tumbuhan duri tersebut. Perdarahan hebat terjadi pada luka tusukan duri, karena pembuluh darah pada otot daerah kepala tidak berkatub. Setelah itu Yesus diludahi dan diperolok dengan diberikan sebuah buluh. Tak lama kemudian, buluh itu diambil dariNya dan dipukulkan kepalaNya, membuat luka tusukan semakin dalam. Demikian uraian Krisna (2015:55-59).

Matius 27:31-33 menyebutkan bahwa jubah ungu yang dikenakan kepada Yesus, ditanggalkan. Pelepasan paksa kain jubah yang sebelumnya telah melekat pada luka berdarah dan serum di sekujur tubuhNya, menimbulkan luka baru yang berdarah dan nyeri luar biasa. Dalam keadaan teramat lemah dan menderita (dehidrasi hebat, tidak ada pasokan nutrisi dan air, kelelahan luar biasa karena tidak istirahat), mereka menggiring Yesus dari Praetorium (tempat Yesus diadili) untuk menjalani penyaliban di Golgota yang berjarak kurang lebih 1 kilometer.

Penyaliban

Krisna (2015:68-73) menyatakan: si terhukum sendirilah yang harus memikul bagian horizontal salib (*patibulum*, beratnya 45-90 kg) menuju tempat penyaliban. Di tempat penyaliban telah tertancap bagian vertikal salib (*stipes*). Penyatuan tiang

salib (*stauros*) dengan tali atau paku. Yesus disalibkan pada jenis salib *crux commisa* (palang berbentuk T=tau). Kayu salib berbahan berat dan kasar. Pada penyaliban Yesus, ada dua penjahat lain yang juga memikul salibnya masing-masing. Kondisi keduanya lebih bugar dibandingkan Yesus, mengingat mereka tidak mengalami hukuman pembuka sebelumnya. Bila lebih dari satu orang yang disalibkan, maka diberlakukan strategi keamanan untuk mencegah penyerangan oleh para terhukum kepada pihak penjaga dengan memukulkan salib mereka. Para terhukum diikat pada kayu salib masing-masing dan diatur dalam barisan di mana pada ujung kanan kayu salib dihubungkan dengan sebuah tali, dan pada ujung salib kiri terhukum pada baris paling belakang diikat tali yang kemudian diikatkan pada kaki kiri terhukum. Terhukum yang paling lemah kondisinya, akan diikat paling belakang. Yesuslah pada posisi tersebut.

Kondisi yang sangat lemah menyulitkan Yesus berjalan memikul salib. Berulangkali Yesus terjungkal, terjatuh, dan terseret barisan pemikul salib di depannya. Efeknya timbul memar dan luka-luka, bahkan patah tulang (*fractura*) di sekujur kaki (lutut), dada, bahu, dan wajahNya. Kayu kasar di pundakNya mencukiti kulitNya saat Ia bergerak, menimbulkan luka berdarah, yang memperlemah Yesus hingga titik kritis. Itu sebabnya para serdadu memaksa seseorang menggantikan Yesus memikul salibNya. Orang tersebut Simon dari Kirene (kota di Afrika Utara), ayah Alexander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota dan berada di antara iring-iringan orang banyak yang menyaksikan para terhukum memikul salib menuju tempat eksekusi (Matius 15:21) (Post, 1974:184).

Di Golgota, *patibulum* diletakkan di tanah dan Yesus dibaringkan di atasnya, lalu ditelanjangi lagi seluruhnya kecuali selempang kain cawat yang diijinkan bagi orang-orang Yahudi. Biasanya di lokasi eksekusi, para terhukum diberi minum anggur pahit dicampur dengan mur (*empedu*) sebagai analgesik ringan, adonan pematik rasa sakit. Yesus pun diberi minuman tersebut oleh para serdadu, namun ditolakNya (Matius 27:34; Markus 15:23), sebab Ia ingin menanggung penderitaanNya secara sadar, tanpa dispensasi apapun.

Krisna (2015:83-85) dan Strobel (2017:240-241) pun menguraikan. Setelah menekan bahu Yesus pada *patibulum*, serdadu bayaran itu meraba-raba, mencari, dan merasakan lekuk depresi cekung di depan pergelangan tanganNya, yaitu antara tulang pergelangan tangan dan tulang lengan bawah (pada rongga *destot*). Penyebutan kata Yunani untuk tangan juga berarti pergelangan tangan. Di situlah lokasi pemakuan atas kedua tangan Yesus, dengan sedikit diberi lenturan dan ruang gerak. Pemakuan pada telapak tangan, menyebabkan robekan karena tidak mampu menahan berat tubuh, dan si terhukum jatuh dari salib. Diameter paku sekitar 1,5 cm dan panjang 13-18 cm, di mana ujungnya diasah hingga tajam. Penusukan paku akan mengenai saraf terbesar di tangan yaitu *nervus medianus*. Ini menimbulkan nyeri dahsyat hingga si terhukum mengigau. Tekanan pada saraf tersebut menyebabkan

tertekuknya tangan ke arah dalam (*claw hand*). Lengan Tuhan Yesus juga memanjang, mungkin sekitar 6 inchi dan kedua bahuNya akan mengalami dislokasi, sesuai nubuatan (Mazmur 22:15b).

Bagian punggung kaki dipaku setelah *patibulum* diangkat dan ditempatkan di atas *stipes* (Krisna, 2015:88, 95 melansir *Journal of the American Medical Association* 1986). Posisi kaki diatur bersusun dengan semua jari menghadap ke bawah dan sedikit ruang gerak agar lutut kaki yang bertekuk 45° dapat melentur, kemudian dipakukan menembus lengkung telapak kaki di depan *stipes*.

Dalam segala penderitaanNya, Yesus mengatakan kalimat indah yang dicatat sebagai kalimat pertamaNya di kayu salib (Lukas 23:34). Olokan, cemoohan, serta penghinaan, juga penganiayaan demi penganiayaan yang tak berakhir, terus diterima Yesus dengan tanpa perbantahan. Namun ketika di salib, justru terdengar kalimat penuh belas kasihanNya bagi para penganiayaNya. Doa tulus memohonkan ampun atas penghinaNya. Doa untuk menjauhkan laknat atas mereka yang jahat. Doa tidak bernada egois yang dinaikkan Yesus saat kondisinya sangat memprihatinkan. Sekalipun Yesus ingat bahwa tidak ada seorangpun yang bersedia berdoa bersama untuk mendukungNya menjelang sengsaraNya (Matius 26:36-46; Markus 14:32-41; Lukas 22:39-46), Ibrani 5:7 mengungkapkan dengan nada lain (Boland, et. al., 1996:564-574).

Setiap orang dapat menyaksikan kekejian hukuman penyaliban. Yesus yang adalah Tuhan Maha Kudus, menanggung penghukuman tak terperikan, maka begitulah sepantasnya posisi di mana manusia berdosa berada. Tetapi justru di atas salib inilah, Yesus menunjukkan jaminan kekekalan bagi mereka yang beriman kepada karya keselamatan Allah. Keselamatan tanpa usaha manusia. Secara vulgar, Yesus mengatakan tentang jaminan keselamatan itu kepada penjahat yang tersalib di sebelahNya, sehingga banyak orang mendengarnya (Lukas 23:43). Penjahat terhakim mati tersebut tidak punya kesempatan memperbaiki hidupnya lagi, tetapi ia beriman bahwa Yesus adalah Mesias, Juruselamat yang dijanjikan. Penjahat itulah yang mendapatkan kemuliaan bersama Kristus dalam Kerajaan Allah, bukan para pemuka agama atau pejabat terhormat. Tidak ada ritual apapun yang harus dilakukan, tidak ada puasa, susunan tata ibadah yang rumit dan panjang, atau pembaptisan, dan lain-lain. Semuanya murni karena anugerah Tuhan.

Yesus bertanggungjawab menjadi tulang punggung keluargaNya di mana Dia dibesarkan sebagai manusia. Ikatan kasih yang kuat terjalin dengan orang tua dan saudara-saudara angkatNya, sekalipun Yesus adalah Tuhan yang datang ke dunia dalam menebus dosa manusia. Kesedihan Yesus akan perpisahan dengan yang dikasihiNya sangat terasa. Itu sebabnya, Dia masih memikirkan yang terbaik bagi yang dikasihiNya sebelum ditinggalnya pergi. Menyerahkan ibuNya ke dalam tanggungjawab Yohanes adalah keputusan yang sangat tepat. Keduanya akan terikat dalam kasih yang kuat sebagai ibu dan anak (Yohanes 19:26-27).

“Eloi, Eloi lama sabakhtani?” (Markus 15:34, ditulis dengan bahasa Aram, bandingkan Matius 27:46, ditulis dalam bahasa Ibrani) adalah kumpulan ucapan Kristus yang sulit (Groenen, 1983:105; Pasaribu, 2005:316-318). Yancey (1997:239) menggambarkan sebagai perasaan terasing yang mematikan. Semacam perpecahan yang tidak terbayangkan telah terjadi pada Allah. Sang Anak ditinggalkan Sang Bapa. Bingham (1999:19-20) menuliskan bahwa Yesus ditinggalkan secara dramatis dan utuh oleh Allah. Keterpisahan manusia dari Allah adalah akibat dan hukuman atas dosa. Ketika Yesus disalibkan, dosa seluruh umat manusia ditanggungNya. Murka Allah terpusat pada semua dosa, segala cemar, pemberontakan, dan kejahatan dosa yang dipikul Kristus saat itu (Habakuk 1:13a; II Korintus 5:19-21; Efesus 2:8; I Petrus 2:24-25; Galatia 3:13; Imamat 16:20-22). Teriakan ini mewakili teriakan orang terbangun. Yesus berteriak sebagai manusia, bukan berteriak, “BapaKu!” seperti layaknya Anak Allah melainkan “AllahKu!”, seperti manusia biasa. Demikianlah, Ia menjadi seperti kita, menyerukan jeritan batin manusia berdosa.

Di atas kayu salib, Yesus harus menanggung beban tubuhNya dengan otot pahaNya. Ini bukan posisi anatomis yang memungkinkan untuk menjaga lebih dari beberapa menit tanpa kram parah pada otot paha dan betis. Seluruh berat tubuh Yesus bertumpu di kakiNya, menimbulkan nyeri dan lelah pada kaki, betis, dan pahaNya, sehingga sesekali harus memindahkan berat ke pergelangan tangan, lengan, dan bahuNya. Ketika hal ini dilakukan, beberapa menit kemudian siku dan pergelangan tangan Yesus terkilir dan menyebabkan penarikan (*traksi*) pada otot dada (*musculus pectoralis major*). *Traksi* tersebut menyulitkan penarikan nafas maksimal (*inspirasi*) (Krisna, 2015:95-98).

Penjelasan Alexander Metherell dicatat Strobel (2017:242), dan diperkuat Krisna (2015:98-101) bahwa penyaliban adalah kematian yang perlahan dan menyakitkan karena kekurangan oksigen (O₂). Sebabnya adalah tekanan pada otot dan *diafragma* sehingga dada berada dalam posisi menarik nafas. Untuk menghembuskan nafas (*ekspirasi*), Yesus harus menekan kakinya sehingga tekanan di otot akan berkurang untuk sesaat. Pada saat melakukannya, paku akan merobek kakiNya, sehingga tulang *metatarsal* (sambungan antara tumit dan mata kaki) terkunci. Setelah berhasil menghembuskan nafas, yang bersangkutan akan dapat tenang sejenak dan mengambil nafas lagi. Sekali lagi Yesus harus menarik tubuhNya ketika menghembuskan nafas, sehingga punggung yang penuh luka akan bergesekan dengan kayu salib yang kasar. Keadaan ini terus berulang sampai Yesus kelelahan, dan tidak mampu lagi menarik badanNya untuk bernafas. Dalam kondisi *hipoventilasi* (penurunan kemampuan pernafasan), akan timbullah *hipoksia* (kadar O₂ dalam darah rendah), sedangkan kadar CO₂ meningkat (*hiperkapnia*) sehingga berubah menjadi asam karbon (H₂CO₃) dalam darah (*acidosis respiratori*). Peningkatan CO₂ merangsang jantung berdetak lebih cepat untuk meningkatkan sirkulasi oksigen menuju organ vital utamanya otak. Secara otomatis otak memberikan pesan kepada

paru-paru untuk bernafas lebih cepat, sehingga Yesus akan terengah-engah dalam hal ini. Penumpukan H_2CO_3 merusakkan sel secara permanen yang berlanjut pada disfungsi organ tubuh secara *multiple (MODS: Multiple Organ Dysfunction Syndrome)* yang pada umumnya akan berakhir pada kematian. Setelah upaya untuk bernafas dan memulihkan sirkulasi darah dari jantung tidak lagi memadai, maka jantung dan paru-paru Yesus menunjukkan kegagalan. Selain itu, banyaknya darah beserta komponen protein yang keluar membuat cairan tubuh menyusup (*efusi*) dalam kantung pembungkus paru-paru (*pleura*) maupun pembungkus jantung (*pericardium*) maka timbullah pembengkakan (*edema*). Pada saat inilah, nampaknya Yesus dengan lemah mengatakan, “Aku haus” dan orang memberinya anggur asam murahan minuman utama para legioner Romawi yang dicucukkan pada sebuah bunga karang (*spons*) dengan sebatang hisop, untuk menyeka mulut Yesus yang sama sekali tidak memuaskan dahaganya, sebab Dia hanya mencecapnya tidak meminumnya (Yohanes 19:28, ini menggenapkan nubuat dalam Mazmur 69:22).

Sulit menjawab pertanyaan: Mengapa Yesus sebagai Tuhan pemuas dahaga manusia dapat merasakan haus? Biasanya timbul syak bahwa Yesus hanya pura-pura haus ketika di kayu salib. Adapun syak yang lain adalah Yesus bukan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam Lukas 22:43, nyata bahwa Kristus yang menyatakan diriNya haus adalah Kristus yang meminum cawan di Getsemane sampai pada tetes yang terakhir, sekarang Ia mengeluarkan tetes terakhir dari tubuhNya. Dalam kesementaraan Dia minum cawan kemurkaan yang memisahkanNya dengan Allah Bapa (sebagai bentuk penderitaan rohani), demi menggenapi rencana Allah Bapa dalam kekekalan, yaitu mencurahkan darah pengampunan bagi manusia berdosa sampai tetes terakhir. Ini juga berarti kehausan (penderitaan jasmani) yang bersifat kekal (Tong, 2001:106).

“*Tetelestai*,” yang berarti “Sudah selesai”, adalah kalimat keenam yang diucapkan Yesus di kayu salib (Yohanes 19:30). Dalam bahasa Yunani, ‘selesai’ mengandung konsep *telos* (= akhir) dan *kairos* (= waktunya Tuhan) sehingga secara keseluruhan berarti waktu yang direncanakan Tuhan. ‘Sudah selesai’ menjadi seruan kemenangan kepada Tuhan, dan manusia, juga diriNya sendiri. Seruan yang juga ditujukan pada penguasa kegelapan bahwa mereka telah kalah total dan dalam pengadilan Tuhan mereka tinggal menunggu waktu untuk diberi hukuman maut. Yesus menyatakan bahwa Ia sudah berhasil menyelesaikan karya keselamatan bagi manusia (Bingham, 1999:27).

Sekali lagi seruan Yesus terdengar nyaring yang dicatat dalam Lukas 23:46. Alexander Metherell menyampaikan kepada Strobel (2017:242), mungkin ketika Yesus merasakan jantungNya berdetak kacau (karena gagal jantung dan paru-paru), di mana Dia masih bisa mengendalikan pikiranNya, saat itulah Dia menyerahkan nyawaNya. Dia meninggal karena *cardiac arrest* (henti jantung). Pernah dikatakan Yesus bahwa tiada seorangpun, penguasa, utusan kegelapan pun termasuk iblis, berkuasa atas nyawa Yesus (Yohanes 10:8). Dia tetap Tuhan atas segala hal dan tidak

ada yang dapat menang atas Dia. Maut kehilangan sengatnya terhadap Yesus karena telah dilumpuhkanNya sengat tersebut.

Efusi pleural (penumpukan cairan dalam kantung paru-paru) dan *efusi pericardial* (penumpukan cairan dalam kantung jantung) membuktikan bahwa kematian Yesus benar-benar terjadi sebagai akibat kegagalan jantung dan paru-paru. Hal ini nyata ketika seorang prajurit Romawi datang dan menusukkan tombak ke sisi perut sebelah kananNya untuk memastikan Dia sudah mati. Tidak terlalu jelas di sisi sebelah kanan atau kiri, tetapi menurut deskripsi kemungkinan di sebelah kanan, di antara tulang rusuk. Tombak itu nampaknya menembus paru-paru kanan dan mengenai jantung, jadi ketika ditarik, ada air (*efusi pericardial* dan *efusi pleural*) keluar. Bentuknya seperti cairan bening, seperti air, yang diikuti sejumlah besar darah (Yohanes 19:34b). Berdasarkan penyelidikan kain kafan di Turin yang ditulis Krisna (2015:127), luka lubang tombak tersebut panjangnya sekitar 4,5 cm; lebarnya sekitar 1,5 cm; dan dalamnya sekitar 5-6 cm.

Oleh karena Yesus sudah terbukti benar-benar mati, maka prajurit Romawi tidak perlu melakukan *crucifragnum* (tindakan pematahan kaki pada persendian lutut yang menopang beban tubuh bagian atas) (Yohanes 19:32-33, 36). *Crucifragnum* dimaksudkan untuk menghentikan upaya terhukum menaik turunkan tubuhnya saat bernafas. Dengan begitu ruang dada gagal mengempis, akibatnya paru-paru tidak dapat mengeluarkan udara yang dihisap, sehingga mempercepat kematian. Bernafas menggunakan *diafragma* dapat dilakukan untuk waktu lama selama kaki yang dipakukan pada salib memberikan tekanan ke atas.

Strobel (2017:321) menyimpulkan bahwa teori yang menyatakan Yesus hanya pingsan dan pura-pura mati tidak didukung bukti. Tentara Romawi sangat efisien, karena tahu mereka terancam hukuman mati kalau orang yang disalib masih hidup. Andai Yesus selamat dari penyaliban, keadaanNya yang parah tidak menginspirasi orang bahwa Dia menang atas maut.

Kebangkitan Kristus

Mematahkan Klaim Kebohongan Tentang Kebangkitan Kristus

Sumber tertua laporan kubur kosong yaitu Injil Markus dan pengakuan iman I Korintus 15, yang sangat dekat dengan peristiwa penyaliban sehingga menutup pengaruh legenda. Tidak ada satupun klaim bahwa mayat Yesus masih ada dalam kubur. Justru beredar teori pencurian atas mayat Yesus (Matius 28:13). Padahal I Korintus 15 dan Kisah Para Rasul penuh bukti kebangkitan Yesus. Bukti kebenaran kebangkitan Kristus adalah: (1) kerelaan para murid menderita dan dipermalukan untuk menyatakannya; (2) banyak orang skeptis di antaranya Paulus dan Yakobus, bertobat dan rela mati atasnya; (3) serta merta banyak orang Yahudi meninggalkan praktik sosial utama yang memiliki kepentingan sosiologis dan religi selama berabad-abad; (4) adanya sakramen awal perjamuan kudus dan baptisan, juga sebagai penegasan ke-Tuhan-an Yesus; dan (5) semangat kebangkitan gereja secara ajaib di

bawah tekanan Romawi (France, 2002:159-163; Pasaribu, 2005:318-321; Stalker, 1998:108-114; Strobel, 2017:321-322).

Kebangkitan Kristus Menjadi Titik Tolak Pengharapan Orang Percaya

Pengharapan orang percaya akan hidup kekal bertitik tolak pada kemenangan Kristus mengalahkan maut (Yohanes 3:16). Kemenangan Kristus bangkit dari kematian, juga pengharapan kebangkitan orang percaya akan penyakit moral (Yesaya 53:5), penyakit fisik (Matius 8:16-17), bahkan kematian. Penyakit moral dan fisik, maupun kematian orang percaya hanyalah sementara, sebab penyakit dan kematian bukan maksud semula Tuhan bagi dunia (Piper, 2005:44-45).

Kebangkitan Kristus dari kematian sebagai berita kemenangan yang menjadikan ketekunan orang percaya. Bukan saja untuk menantikan janji hidup kekal namun juga menghadapi segala tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemenangan itu jugalah yang mewarnai dan menggelorakan gairahewartakan Berita Injil ke seluruh dunia.

Implikasi Sengsara Kristus

Pokok-pokok Dasar Fundamental Atas Sengsara Kristus

Isu sentral sengsara Kristus bukanlah pada 'sebabnya' melainkan pada 'tujuan dan maknanya'. Sengsara Kristus adalah sejarah penting juga isu politik dan isu personal terbesar masa kini. Apa arti sengsara Kristus bagi dunia?

Piper (2005:10-13) mengungkapkan, andai Tuhan tidak adil, tidak akan ada tuntutan terhadap AnakNya untuk menderita dan mati sebagai jalan pendamaian (propisiasi) (I Yohanes 4:10). Andai Tuhan tidak kasih, tidak akan ada kerelaan mengaruniakan AnakNya untuk menderita dan mati. Tuhan itu adil dan kasih, maka kasihNya rela untuk memenuhi tuntutan keadilanNya. Keadilan Tuhan tidak serta merta mengabaikan dosa. Dia merasakan murka yang kudus terhadap dosa, dan menjadikan substitusi Kristus bagi orang berdosa sebagai rencanaNya sejak semula (Yesaya 53:4-6, 10).

Piper (2005:26-26) dan Stott (2000:113-114) setuju, bahwa pengampunan mengasumsikan anugerah. Anugerah memberi kepada seseorang apa yang tidak layak didapatkannya. Kata *forgiveness* (pengampunan) memiliki kata *give* (memberi) di dalamnya. Mengampuni berarti menyerahkan hak untuk mendapatkan balasan setimpal. Dosa adalah sesuatu yang serius bagi Tuhan. KemuliaanNya yang dilanggar, dihina, digugat, dan dihujat manusia, tidak dapat begitu saja dilepaskan oleh karena keadilanNya. Tetapi kemuliaan Tuhan tersebut telah dipulihkan dengan pembayaran tuntutan di dalam keadilanNya oleh darah Kristus bagi manusia (Matius 26:28; Efesus 1:7). Penyaliban Kristus untuk menanggung tuntutan hukuman dosa manusia (I Petrus 2:24). Kristus sebagai kambing hitam atas keberdosaan manusia (Imamat 10:17; 16:22).

Bagaimana gambaran bahwa Tuhan solider atas pergumulan manusia? Solider dalam bentuk paling dalam berarti Tuhan hadir dan ikut mengalami penderitaan

manusia. Jika Tuhan dalam Yesus Kristus bergerak dari inkarnasi kepada salib tanpa menjalani kehidupan penuh pencobaan dan kesengsaraan, maka kasih dan kebenarannya tak terbukti, sehingga Dia bukanlah Juruselamat yang sesuai bagi manusia. Penderitaan Kristus bukan hanya menanggung murka Tuhan, tetapi juga menggenapkan kemanusiaanNya dan melayakanNya memanggil kita sebagai saudara (Ibrani 2:17). Walau demikian, Dia di dalam Kristus adalah Tuhan Pemenang, Tuhan yang tidak terbatas. Karenanya orang percaya dimampukan untuk bertekun dalam penderitaannya (Groenen, 1983:240-279).

Sengsara Kristus, perwujudan nyata kasih Tuhan yang rela berkorban (Efesus 5:2, 25; Galatia 2:20), sedemikian agar manusia dapat menikmati kasih dan meneladaninya (I Petrus 2:19-21; Filipi 2:5-8). Sengsara Kristus itulah yang memberikan dasar pembenaran bagi manusia (Roma 3:24, 28; 5:9), dan selanjutnya manusia dimampukan hidup dalam kebenaran (I Petrus 2:24).

Implementasi bagi Upaya Penginjilan

Relevansi Sengsara Kristus dan KebangkitanNya Bagi Upaya Penginjilan

Sengsara Kristus mempertemukan manusia dengan kasih dan keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan yang memaksa memperhadapkan manusia akan kekejian dan kenajisan dosanya yang memalukan dan menjijikkan. Kasih Tuhan yang mendorong manusia berpulang pada natur yang seharusnya ia berada sejak penciptaan, yaitu hidup dalam relasi kasih dan kebenarannya.

Sengsara Kristus adalah media perdamaian antara Tuhan dan manusia, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan semesta. Setiap orang yang telah menerima perdamaian Tuhan melalui karya keselamatan Kristus, tidak dapat bertumpu pada kepentingannya sendiri, melainkan berfokus pada kepentingan Tuhan untuk menjangkau dunia yang terhilang. Manusia yang telah diperdamaikan dengan Tuhan adalah mereka yang juga rindu memberitakan perdamaian yaitu Berita Injil kepada sesamanya (Borthwick, 1987:35-120).

Sekalipun telah menerima karya keselamatan di dalam Kristus, banyak orang tidak memahami bagaimana mengemas Berita Injil bagi sesamanya. Hal ini diungkapkan Heath (1966:7-8), akan pentingnya persiapan diri sebagai pemberita, begitu juga dengan isi berita yang hendak disampaikan. Menurut Heath (2016:56), kadang-kadang motivasi salah bisa terkemas dalam Berita Injil, misalnya keinginan menarik seseorang sebagai anggota gereja tertentu. Inilah yang mengaburkan Berita Injil. Hendricks (1986:18) berpesan kepada semua pemberita untuk menjadikan kasih Tuhan sebagai dasar sikap dan perilaku serta isi pemberitaan. Ellis (1999:45-50) menegaskan bahwa salib dan kesengsaraan Kristus adalah sentral kekristenan, maka mutlak perlu disampaikan dalam penginjilan. Sengsara Kristus (terdiri dari penderitaan: rohani, jasmani, dan psikologis) serta kebangkitannya perlu dipahami benar oleh para penginjil agar isi Berita Injil menjadi lengkap dan jelas, sehingga para pendengar mampu berkeputusan tepat.

KESIMPULAN

Eksistensi Tuhan nyata atas keberadaan semesta yang teratur dan presisi, maupun adanya hukum moral. Tuhan yang nyata, berkehendak, dan berkarakter itulah yang peduli dengan dunia ciptaan yang rusak. Karenanya, Tuhan berkepentingan turun ke dalam dunia sebagai manusia (inkarnasi) untuk menyelesaikan karya keselamatan melalui penyaliban Kristus.

Hukuman dosa manusia yang harus ditanggung Kristus dimulai dari taman Getsemane hingga penyaliban. Sengsara Kristus itulah gambaran kesengsaraan hukuman atas dosa, yaitu kesengsaraan jasmani, psikologis, dan rohani. Ketujuh perkataan Kristus di salib bermakna: (1) doa pengampunan Tuhan; (2) jaminan janji keselamatan; (3) kepedulian Tuhan; (4) penderitaan rohani; (5) penderitaan jasmani; (6) pekik kemenangan; dan (7) penyerahan nyawa. Kebenaran sengsara dan kematian Kristus dapat dibuktikan secara medis, sehingga membantah klaim penolakan kebenaran hal tersebut.

Bukti kebenaran kebangkitan Kristus: (1) kerelaan para murid menderita dan dipermalukan untuk menyatakannya; (2) banyak orang skeptis di antaranya Paulus dan Yakobus, bertobat dan rela mati atasnya; (3) serta merta banyak orang Yahudi meninggalkan praktik sosial utama yang berkepentingan sosiologis dan religi selama berabad-abad; (4) adanya sakramen awal perjamuan kudus dan baptisan, juga sebagai penegasan ke-Tuhan-an Yesus; dan (5) semangat kebangkitan gereja secara ajaib di bawah tekanan Romawi.

Kemenangan Kristus dibuktikan dengan kebangkitanNya dari kematian, adalah pengharapan kebangkitan orang percaya akan penyakit moral (Yesaya 53:5), penyakit fisik (Matius 8:16-17), bahkan kematian. Kemenangan itulah yang mewarnai dan menggelorakan gairahewartakan Berita Injil ke seluruh dunia.

Arti sengsara Kristus bagi dunia adalah: (1) Tuhan itu adil dan kasih, maka kasihNya rela untuk memenuhi tuntutan keadilanNya (Yesaya 53:4-6, 10). (2) Kristus sebagai kambing hitam atas keberdosaan manusia (Imamat 10:17; 16:22). (3) Penderitaan Kristus menggenapkan kemanusiaanNya dan melayakanNya memanggil kita sebagai saudara (Ibrani 2:17). (4) Sengsara Kristus mendasari pembenaran bagi manusia (Roma 3:24, 28; 5:9), dan memampukan mereka hidup dalam kebenaran (I Petrus 2:24).

Sengsara Kristus mendorong tiap orang percaya berfokus pada kepentingan Tuhan untuk menjangkau dunia. Sengsara Kristus (terdiri penderitaan rohani, jasmani, dan psikologis) dan kebangkitanNya menjadi isi Berita Injil, sehingga para pendengar mampu berkeputusan tepat.

BIBLIOGRAFI

- Bingham, G. (terj.)
1999 *7 Sabda Salib (The Word and the Words of the Cross)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Boland, B. J. dan P. S. Naipospos
1996 *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Borthwick, Paul (terj. Ester Santoso)
1987 *Pemberitaan Injil Tugas Siapa? (A Mind For Mission)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Ellis, D. W.
1999 *Metode Penginjilan (Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awal Praktis dan Taktis)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- France, R. T. (terj. P. G. Katoppo)
2002 *Yesus Sang Radikal - Potret Manusia yang Disalibkan (Jesus the Radical: a Potrait of The Man They Crucified)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Geisler, Norman L and Frank Turek (terj.)
2016 *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist*. Malang: Literatur SAAT
- Groenen, C.
1983 *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus (Kisahannya dan Pengartiannya)*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Bakti
- Heath, W. Stanley
1966 *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin
- Heath, Warren Stanley
2016 *Apologetika dan Penginjilan*. Bandung: Biji Sesawi
- Hendricks, Howard G. (terj. Isje Soemantri)
1986 *Beritakan Injil dengan Kasih (Say It With Love)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Keller, Timothy (terj.)
2017 *Making Sense of God (Allah yang Masuk Akal)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur
- Kennedy, D. James
1970 *Ledakan Penginjilan*. Jakarta: E. E. Internasional III
- Krisna
2015 *Penderitaan Jasmani Tuhan Yesus Ditinjau dari Segi Medis*. Yogyakarta: LeutikaPrio
- McGrath, Alister (terj. Doreen Widjana)
1991 *Bersaksi Tanpa Kehilangan Teman (Explaining Your Faith Without Losing Your Friends)*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Nash, Ronald H. (terj. Yvonne Potalangi)
2013 *Iman & Akal Budi: Usaha Mencari Iman yang Rasional (Faith and Reason: Searching for a Rational Faith)*. Surabaya: Penerbit Momentum

- Nggebu, Sostenes
2004 *Napak Tilas Jejak-jejak Yesus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Overholtzer, J. Irvin
tt *Pelajaran Tentang Teologi Keselamatan*. Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak
- Pasaribu, Marulak
2005 *Eksposisi Injil Sinoptik (Menenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Piper, John (terj. Strvy Tilaar)
2005 *Penderitaan Yesus Kristus: Lima Puluh Alasan Mengapa Dia Datang Untuk Mati (The Passion of Jesus Christ)*. Surabaya: Penerbit Momentum
- Polythress, Vern S. (terj. Junedy Lee)
2013 *Menelusuri Sains: Pendekatan yang Berpusat kepada Allah (Redeeming Science: A God-Centered Approach)*. Surabaya: Penerbit Momentum
- Post, Walter M.
1974 *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Stalker, James M. (terj. T. F. Foedikoa)
1998 *Sengsara Tuhan Yesus (The Trial and Death of Jesus Christ)*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen
- Stott, John R. W. (terj.)
2000 *Kedaulatan dan Karya Kristus (Basic Christianity)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Strobel, Lee
2004 *The Case for a Creator*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan
- Strobel, Lee (terj.)
2017 *The Case for Christ (Penyelidikan tentang Kristus)*. Jakarta Barat: Omid Publishing House
- Tong, Stephen
2001 *7 Perkataan Salib*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia
- Yancey, Philip; terj. Esther S. Mandjani
1997 *Bukan Yesus yang Saya Kenal*. Jakarta: Professional Books
- Wallace, J Warner (terj.)
2017 *Cold - Case Christianity (Investigasi Seorang Detektif Spesialis Kasus Pembunuhan Mengenai Klaim Injil)*. Malang: Literatur SAAT